JPAP 9 (2) (2025)
ISSN (Cetak): 2548-6233, ISSN (Online): 2548-6241

Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan

https://jurnalpasca.unram.ac.id/index.php/jpap/index

Evaluasi *Teaching Factory* dengan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di SMKN 7 Mataram

Sri Ayulan[1*], Abdul Kadir Jaelani[1]

[1] Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: 10.29303/jpap.v9i2.1068
Sitasi: Ayulan, S., & Kadir Jaelani, A. Evaluasi Teaching Factory dengan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di SMKN 7 Mataram. *JPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, *9*(2), 98–103. https://doi.org/10.29303/jpap.v9i2.1068

***Corresponding Author:**
Sri Ayulan, Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.
Emai: inaqfatih87@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program *Teaching Factory* (TEFA) pada jurusan Desain Produksi Busana di SMK Negeri 7 Mataram menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi, melibatkan kepala sekolah, kepala program keahlian, guru, serta siswa sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek konteks, program TEFA dirancang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan potensi daerah. Aspek *input* mencakup dukungan *stakeholder*, kurikulum yang relevan, pelatihan guru, serta ketersediaan fasilitas pendukung. Pada aspek proses, TEFA dilaksanakan melalui kolaborasi antara sekolah dan mitra industri dengan metode pembelajaran berbasis proyek nyata. Sedangkan pada aspek produk, program ini telah berhasil meningkatkan kompetensi teknis dan *soft skills* siswa, meskipun tingkat penyerapan lulusan ke dunia kerja masih perlu ditingkatkan. Kesimpulannya, TEFA memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan vokasi, namun perlu evaluasi dan penguatan kolaborasi lebih lanjut agar lulusan benar-benar siap menghadapi dunia kerja.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Teaching Factory, model CIPP.

Pendahuluan

Pada era revolusi industri 4.0 ini, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan hal krusial bagi kehidupan manusia modern yang mampu menyentuh lapisan seluruh masyarakat dalam aspek kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali pada aspek pendidikan. Dengan kemajuan TIK ini, para pendidik tentu harus memiliki kompetensi pemanfaatannya dalam proses pembelajaran. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah kebutuhan sekaligus merupakan tuntutan dalam proses penyelenggaraan pendidikan saat ini (Mustari, 2023). Ketersediaan peralatan TIK dengan segala sarana prasarana pendukungnya diharapkan dapat memperluas sumber belajar siswa dan guru sehingga pemahaman materi dan pengembangan diri serta pelibatan *stakeholders* dapat berjalan dengan baik.

Ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi saat ini berkembang sangat pesat, namun laju perkembangan tersebut tidak diiringi dan belum diimbangi dengan tersedianya sumber daya manusia yang kompeten (Fajaryati, 2012). Padahal sebagaimana pada era industri 4.0 dan era society 5.0 saat ini, kebutuhan pasar kerja terus meningkat dan berkembang. Dunia industri sekarang terus mengupayakan persaingan kualitas (mutu) dengan meningkatkan nilai tambah terhadap produksinya melalui pemanfaatan teknologi-teknologi tinggi (*high level technology*).

Tentu setiap perusahaan menginginkan adanya peningkatan produktivitas sehingga target atau tujuan perusahaan tersebut dapat tercapai dengan maksimal. Maka dari itu, demi peningkatan produktivitas tersebut, perusahaan di dunia industri membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan kompetensi

© 2025 Published by Posgraduate Mataram University. This open access article is distributed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

yang cakap dan memadai. Oleh karena itu, pemerintah telah mengupayakan berbagai reformasi, seperti penerapan Kurikulum Merdeka dan penguatan pendidikan vokasi, namun kesenjangan yang cukup tinggi masih terjadi antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. Kasus nyata yang terjadi adalah banyak lulusan satuan pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang belum sepenuhnya terserap ke dunia usaha dan belum siap menghadapi dunia kerja karena keterampilan yang dimiliki belum selaras dengan kebutuhan industri. Idealnya, pendidikan di Indonesia harus mampu mencetak generasi yang adaptif, kompeten, dan siap bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Dalam merespon hal tersebut, pemerintah melalui Dirjen Pendidikan Vokasi telah merancang pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kualitas (mutu) pendidikan yang relevan untuk semua jenjang pendidikan pendidikan, sehingga harapannya lulusan Pendidikan vokasi akan mendapatkan pekerjaan dalam satu tahun setelah kelulusan. Lebih lanjut dijelaskan menurut Aryana, Widiartini & Mertasari (2023) pendidikan yang relevan yang dimaksud adalah adanya keterkaitan *(link and match)* antara kompetensi peserta didik dan juga proses pembelajaran dengan dunia indsutri. Dalam hal ini kurikulum Pendidikan disusun bersama dengan pelaku industri yang melibatkan pelaku dunia industri yang professional untuk dapat memberikan program *teaching factory*, ketersediaan dan kelengkapan fasilitas praktik yang sesuai dengan keterampilan maupun keahlian yang diampu peserta didik, serta optimalisasi sumber daya Pendidikan Vokasi bagi peningkatan produktivitas bagi semua *stakeholder* yang terkait.

Program *teaching factory* adalah pembelajaran vokasional berbasis produk dan/jara dan berbasis kompetensi kerja. *Teaching factory* merupakan perpaduan proses pembelajaran yang mampu menghasilkan produk maupun berupa jasa layak jual yang bertujuan untuk menghasilkan nilai tambah bagi sekolah serta mengembangkan kompetensi peserta didik agar siap dan memiliki keterampilan dalam menghadapi dunia usaha dan dunia industri (Fajaryati, 2012). Program ini merupakan sebuah terobosan bagi dunia pendidikan vokasi di Indonesia, dimana hal tersebut mampu menciptakan lulusan SMK yang bermutu, kompeten dan memiliki kapabilitas kerja yang sesuai dengan tuntutan pasar industri.

Selaras dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Miyono (2024) menjelaskan implementasi TEFA sebagai salah satu strategi SMK dalam membangun budaya mutu di sekolah terbukti berkontribusi secara positif dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Beragam manfaat yang diperoleh siswa dimana salah satunya adalah TEFA dapat membentuk pembiasaan diri untuk bersikap tanggung jawab dan professional. Namun selain menilai proses penerapan *teaching factory*, penting pula untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diharapkan dari program ini tercapai. Sebab hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa TEFA ini merupakan sebuah program yang diimplementasikan dalam rangka mencapai sebuah tujuan peningkatan mutu pendidikan. Dimana, *teaching factory* ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis sesuai dengan standar industri, tetapi juga memiliki *soft skills* seperti disiplin, tanggung jawab, kerja tim, dan kemampuan

Dalam bidang pendidikan Stufflebeam (2002) menggolongkan sistem pendidikan atas empat dimensi, yaitu *context, input, process*, dan *product*. Peneliti menambah satu dimensi yaitu *outcome* sehingga model evaluasinya diberi nama CIPPO model yang merupakan singkatan dari ke lima dimensi tersebut. Tujuan ditambahkannya komponen *outcome* adalah untuk menyesuaikan sistem pendidikan yang terdiri dari komponen-komponen konteks, input, proses, produk/*output* dan *outcome*. Alasan digunakannya model Stufflebeam ini adalah karena model ini lebih komprehensif karena mengevaluasi seluruh komponen dalam suatu sistem pendidikan. Siswandi (2015)

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang implementasi *Teaching Factory*, maka peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) merupakan pendekatan yang digunakan dalam menilai pelaksanaan program secara komprehensif, sebagaimana ditunjukkan dalam sejumlah studi evaluasi TEFA di SMK yang menyimpulkan bahwa keempat aspek tersebut telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan kejuruan Cahyani (2024:42). Implementasi program TEFA yang dituju adalah program *teaching factory* yang ada di SMKN 7 Mataram dengan *core* jurusannya adalah produksi busana/ tata busana. Model evaluasi CIPP ini sangat relevan untuk digunakan dikarenakan memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi program dari aspek konteks (kebutuhan dan latar belakang program), *input* (sumber daya dan perencanaan), proses (pelaksanaan kegiatan), hingga produk (hasil dan dampaknya).

Pada prinsipnya penelitian evaluasi untuk mengambil keputusan dengan membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan terhadap kriteria, standar, atau tolak ukur yang digunakan sebagai pembanding bagi data yang diperoleh. Sedangkan hakekat evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan

arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan Arif (2019). Dengan demikian untuk mengetahui kemajuan dari program TEFA pada unit industri "Desain Produksi Busana" sangat diperlukan evaluasi model CIPP sehingga dapat dilihat *outcome* dari sebuah program.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus (*case study*) dengan menganalisis pelaksanaan program *Teaching Factory* di SMKN 7 Mataram. Subjek dan informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, kepala program, guru serta siswa SMK jurusan tata busana/produksi busana. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan dengan semi-terstruktur, dimana proses wawancara tidak hanya berpatokan pada daftar pertanyaan, tetapi dikembangkan untuk dapat menggali informasi yang lebih mendalam. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisi beberapa dokumen-dokumen pendukung seperti kurikulum, perangkat pembelajaran, serta dokumen rapor pendidikan terbaru dari sekolah tersebut. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut pandangan Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi hingga penarikan kesimpulan (Arikunto, 2010).

Hasil dan Pembahasan

CIPP adalah model evaluasi yang dilakukan untuk menggambarkan pelaksanaan atau hasil dari suatu program. CIPP adalah singkatan dari *Context, Input, Process* dan *Product*. Manfaat dari evaluasi CIPP ini dapat menetapkan dan menyediakan informasi yang bermanfaat dalam menilai keputusan alternatif. Model evaluasi CIPP ini dapat mengevaluasai berbagai program di dunia pendidikan termasuk SMK Negeri 7 Mataram, dimana sekolah ini adalah salah satu sekolah yang memiliki program *Teaching Factory* pada bidang studi *fashion* (pakaian) yaitu Desain Produksi Busana. Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka program teaching factory yang dievaluasi menggunakan model CIPP pada SMK Negeri 7 Mataram adalah sebagai berikut.

Evaluasi *Context*

Sebagaimana diketahui bahwa dimensi CIPP sebagai alat evaluasi program *Teaching Factory* pada aspek program studi Desain Produksi Busana adalah *Pertama Context*: di SMK Negeri 7 Mataram, evaluasi *context* dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa terhadap kompetensi keahlian yang paling relevan dengan dunia kerja. Kota Mataram adalah sentral atau pusat industri di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dimana potensi daerahnya menunjukkan suatu pasar modern yang khusus menjual perlengkapan *textile*. Disamping itu juga kebutuhan masyarakat akan pakaian selalu meningkat tiap tahunnya, baik itu ketika momentum hari besar agama seperti Hari Raya Idul Fitri, momentum liburan maupun ketika tahun ajaran baru di dunia pendidikan. Hal inilah yang melatarbelakangi munculya program *Teaching Factory* pada unit kerja Desain Produksi Busana. Evaluasi ini mengungkap kekuatan seperti lahan praktek dan jaringan kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Disamping itu juga dalam implementasi *teaching factory* ini seluruh Pelaksan telah mengetahui landasan hukum program *Teaching Factory* yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 pasal 29 ayat 2 yaitu "Untuk mempersiapkan siswa sekolah menengah kejuruan menjadi tenaga kerja, pada sekolah menengah kejuruan dapat didirikan unit produksi yang beroperasi secara profesional" dan instruksi presiden nomor 9 tahun 2016 tentang revitalisasi SMK dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia. Kemudian dalam hal tujuan dan manfaat program *Teaching Factory* masyarakat berpandangan positif terhadap program *Teaching Factory*. Sehingga aspek ini, menurut Supriyantoko, et.al (2020), kesesuaian *Teaching Factory* dengan DUDI sudah diterima dan didukung oleh potensi dan peluang yang ada provinsi NTB. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program *Teaching Factory* di SMK Negeri 7 Mataram sangat sesuai pada variable *context*.

Evaluasi *Input* (Masukan)

Program Tefa (*Teaching Factory*) ini adalah program yang didiukung sepenuhnya oleh seluruh *stakeholder* terkait karena menjanjikan harapan masa depan pada siswa dalam melatih ketermapilan serta keahlian yang siap kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahillah (2025), yang menekankan bahwa kemitraan dunia industri harus bersifat berkelanjutan dan strategis agar mampu meningkatkan mutu lulusan secara nyata. Selain itu juga para orang tua siswa turut mendukung program ini karena akan mempermudah jenjang karir peserta didik, serta memberikan nilai tambah dalam peningkatan mutu atau kualitas sekolah maupun

pemenuhan produk dalam dunia industri *fashion*. SMK Negeri 7 Mataram adalah sekolah yang didukung sepenuhnya seluruh elemen masyarakat dan dunia industri seperti "**Amira Fashion**". Dukungan program ini dilihat dari beberapa aspek mulai dari penyusunan kurikulum yang paling relevan dengan kebutuhan dan keahlian peserta didik.

Penerapan kurikulum dalam program ini hanya memberlakukan kurikulum satu arah saja yang bersumber dari kurikulum Pemerintah atau kurikulum vokasi secara nasional. Namun untuk selanjutnya ketika ada lulusan dari sekolah tersebut, meskipun implementasi kurikulumnya tidak mengikuti kurikulum perusahaan, pihak industri dapat membuka peluang dan menerima pegawai dari SMK Negeri 7 Mataram ketika pekerjaan atau beban industri tidak sanggup dikerjakan oleh perusahaan. Hal itu menandakan dikategorikan merupakan sebuah dukungan dari perusahaan yang tentunya relevan dengan manajemen atau kurikulum sekolah. Selain itu dukungan ini tentunya tidak lepas dari kondisi pengajar. Melalui peningkatan kualitas guru dengan memberikan pelatihan atau diklat khusus tentang desain produksi busana. Disisi lain, pengadaan fasilitas pendudkung dibiayai oleh anggaran dana BOS dan angaran dana BPP.

Evaluasi *Process* (Proses)

Pelaksanaan Program TEFA sebagaimana dijelaskan Rohmah (2018) proses pelaksanaan TEFA, mencakup: 1) Metode pembelajaran yang bervariasi, 2) Materi kelas diubah menjadi jobsheet standar industri, 3) Guru mendampingi siswa agar terlatih menghasilkan produk berkualitas, 4) Fasilitas digunakan optimal, 5) Alokasi waktu disesuaikan per mapel. Pelaksanaan Program TEFA pada unit industri "Desain Produksi Busana", berlangsung secara kolaboratif antara guru dengan siswa dan mitra industri. Proses pembelajaran sebagaimana biasanya dilakukan di ruang kelas dalam tiga semester dan dengan memberikan materi pembelajaran yang spsesifik tentang produksi busana dan diperagakan di sekolah setiap ada kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten/kota kemudian untuk semester berikutnya dilakukan pembelajaran di luar sekolah yaitu praktek langsung dengan mitra usaha yang dalam hal ini adalah "**Amira Fashion**". Mitra industri tersebut bergerak pada usaha produksi baju seragam sekolah maupun pakaian biasa yang dipesan dari berbagai unit distributor, dalam rangka memperkuat kemampuan *soft skill* maupun *life skill* siswa. Dalam hal ini, *soft skill* yang dimaksud adalah menggali kemampuan dan keahlian peserta didik secara spesifik, selain itu *life skill* juga dilihat dari sikap dan tangggung jawab siswa baik dalam kehidupan sehari-hari maupun tentunya guru mempersiapkan rencana pembelajaran seperti RPP, Silabus, Program Semester maupun program tahunan sebagai acuan dalam proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas. Pembelajaran produksi busana didukung oleh fasilitas yang sangat memadai yaitu mesin jahit lengkap dengan peralatan dan bahan bakunya disediakan oleh sekolah dan mitra industy kemudian dibagikan pada masing-masing siswa.

Evaluasi *Product* (Produk)

Dari penelitian yang pernah dilakukan Supriyantoko (2020) Implementasi Teaching Factory perlu dilakukan penyesuaian di beberapa sekolah seperti guru memiliki kemampuan yang sesuai pada bidangnya dalam menjalankan Teaching Factory, struktur organisasi Teaching Factory yang diresmikan dengan dokumen pengesahan dan produk yang dapat bersaing dengan dunia industri. Supaya tujuan *Teaching Factory* dapat berjalan sehingga menumbuhkan jiwa enterpreneurship pada siswa selain mempersiapkan menjadi pekerja dan meneruskan kuliah. Oleh sebab itu Evaluasi CIPP yang dilakukan penelitian ini memiliki Hasil dari program *Teaching Factory* yang menunjukan dampak positif yang signifikan, baik dari sisi kompetensi teknis siswa maupun sikap profesional mereka. Tentunya siswa mengalami peningkatan kompetensi keterampilan kerja, membuka peluang kerja secara mandiri maupun diperusahaan tertentu. Mengingat lulusan SMK adalah penyumbang terbanyak pengangguran pada dua tahun terakhir sehingga hal tersebut berdampak pada pelaksanaan TEFA dikarenakan tidak semua alumnus SMK Negeri 7 Mataram masuk ke dalam dunia kerja. Berdasarkan informasi narasumber berinisial "I" sebagai ketua Prodi TEFA ini menjelaskan,

"Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap lulusan tidak semua bekerja sesua dengan keahliannya sekitar 5% siswa bekerja sesuai jurusan dan keahlian, 10% melanjutkan studi ke jenjang S-1 yang selinear dengan jurusannya, kemudian sisanya adalah siswa bekerja tidak sesuai keahlian karena tuntuan ekonomi"

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan program TEFA ini mampu mendorong kualitas *soft skill* siswa SMK Negeri 7 Mataram, sehingga mampu memiliki kompetensi khusus atau keahlian khusus. Hal ini sejalan dengan Fajaryati (2012) bahwa penerapan *Teaching Factory* melalui evaluasi formatif dan sumatif berdampak pada peningkatan hasil belajar dan kompetensi siswa. Lestari (2016), melalui model evaluasi CIPP, menekankan pentingnya peran sumber daya manusia dan proses pembelajaran dalam mendukung efektivitas program. Namun tidak semua siswa memiliki nasib atau prospek kerja yang sama atau

seragam. Tentu keberlanjutan karir dari para alumnus sangat beragam, yang bergantung pula dari pengalaman yang dimiliki. Oleh sebab itulah perlu dilakukan evaluasi secara berkelanjutan guna memperbaiki sistem atau alur proses yang keliru.

Dampak Keberhasilan Program *Teaching Factory*

Program TEFA yang dilaksanakan di SMK Negeri 7 Mataram memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu peserta didik dan lembaga. Hal ini tentunya merupakan acuan positif untuk terus meningkatkan serta memperbaiki kurikulum maupun sistem program. Beberapa dampak positif yang dimaksud tersebut ditujukan kepada,

1. Siswa; Program TEFA mendorong siswa untuk berjuang, bekerja dan bertahan hidup, melatih *soft skill* dan *life skill*, serta untuk membekali diri ketika dunia tidak berpihak atau ketika peluang industri belum didapatkan.
2. Guru; guru sebagai fasilitator yang mendampingi, membimbing siswa dalam belajar merasa bangga bukan hanya ketika keberhasilan siswa langsung masuk dunia kerja dan menciptakan dunia kerja, namun bangga juga melihat siswa lulusan masuk perguruan tinggi guna memperluas wawasan dan skill mereka.
3. Orang tua/Komite: tentunya sebuah kebahagiaan bagi para orang tua ketika melihat anaknya sukses. Sehingga hal tersebut membuktikan program ini sangat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada pada siswa.
4. Amira Fashion: tentunya dengan menjalin kerja sama dengan pihak SMK Negeri Mataram dapat memberikan keuntungan dan mempermudah dalam menjalankan bisnis terutama dibidang produksi busana.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Teaching Factory (TEFA) pada jurusan Desain Produksi Busana di SMK Negeri 7 Mataram telah berjalan cukup efektif dan relevan dalam meningkatkan mutu pendidikan vokasi. Dari aspek konteks, program ini lahir sebagai respon terhadap kebutuhan dunia kerja dan potensi daerah yang mendukung industri fashion, serta telah didukung oleh regulasi yang jelas. Pada aspek *input*, pelaksanaan TEFA memperoleh dukungan kuat dari stakeholder, termasuk pihak sekolah, guru, orang tua, dan mitra industri, serta ditunjang oleh kurikulum vokasi yang relevan dan pelatihan guru yang memadai. Dari segi proses, pelaksanaan TEFA menunjukkan kolaborasi aktif antara guru, siswa, dan mitra industri dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek nyata yang mengembangkan keterampilan teknis sekaligus soft skills siswa. Sementara itu, pada aspek produk, program ini telah memberikan dampak positif berupa peningkatan kompetensi siswa dalam hal keterampilan kerja dan sikap profesional, meskipun tingkat serapan lulusan ke dunia kerja masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi berkelanjutan dan penguatan kerjasama dengan dunia industri guna memastikan lulusan tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga benar-benar siap menghadapi tantangan dunia kerja secara nyata.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada bapak Dr. Abdul Kadir Jaelani, M. Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Evaluasi Program dan Pengembangan Model Pendidikan, atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang sangat berharga selama proses pembelajaran. Semoga ilmu yang telah Bapak sampaikan dapat memberikan manfaat besar dan dapat kami aplikasikan secara efektif dalam tugas kami sebagai pendidik di berbagai tempat pengajaran.

Daftar Pustaka

Ahillah, N., Saputra, H. H., Mustari, M., Fahruddin, F., & Wilian, S. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory dalam Meningkatkan Mutu Sekolah: Studi Kasus SMKN 2 Sekotong Bidang Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(2), 1824-1829. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3425

Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arif, M. T. (2019). Penelitian evaluasi pendidikan. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 66–75. https://doi.org/10.30863/addabana.v2i2.122

Aryana, P.B.P., Widiartini, N.K., Mertasari, N.M.S. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 122-138

Cahyani, D. R. S., & Miyono, N. (2024). Evaluasi program Teaching Factory dalam membentuk budaya mutu di SMK. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah (JIPS)*, *5*(1), 62–70. https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.221

Fajaryati, N. (2012). Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory SMK di Surakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 325-337. https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1040

Lestari, I. (2016). *Efektivitas Pelaksanaan Teaching Factory Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Solo Technopark* (Unpublished manuscript).

Mustari, M. (2023). *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan*. Bandung: Gunung Djati Publishing.

Rohmah, W., Sari, D. E., & Wulansari, A. (2019). Pembelajaran Berbasis *Teaching Factory* di SMK Negeri 2 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *29*(2), 78–85.

Supriyantoko, et.al. (2020). Evaluasi Implementasi Kebijakan Teaching Factory dengan Model Evaluasi CIPP di SMK Negeri DKI Jakarta. *JVTE: Journal of Vocational and Technical Education*, 2(2), 1-10.